

The Portrait of Traditional Islamic Education System in Indonesia

Dadan adi Kurniawan¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret
Correspondence Author: *dadan.adikurniawan@yahoo.co.id*

Abstract

In its history, the traces of the development of education in Indonesia have various variants, systems and patterns. One of them is traditional Islamic education. The entry of Islam into Indonesia has given its own color and style to the national education system, in addition to pre-academic, Hindu-Buddhist, Dutch and Japanese colonial education. In Islamic education there is a system of work on how education is run. This paper aims to : (1) know what is the Islamic education, (2) research more how is the portrait of the traditional Islamic education system in Indonesia, and (3) as well as to know how are the differences between traditional Islamic education with modern Islamic education. This study uses a historical method where the author collects various primary and secondary sources both archives, books, journals and other relevant sources.

The results of this study indicate that Islamic education is education organized by people or Islamic institutions with a system and curriculum based on Islam (Al Quran and As Sunnah). There are special characteristics about the traditional Islamic education system in Indonesia that are different from the modern Islamic education system. These special characteristics can be seen at least from six aspects that consist of place of teaching, teaching methods, curriculum, orientation, management of institutions, and education funding systems.

Keywords: System, Islam education, traditional, Indonesia.

Pendahuluan

Tidak sedikit literatur sejarah yang menyebutkan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu ujung tombak yang ampuh dalam memberi pencerahan manusia. Lewat pendidikan yang tepat, hidup menjadi lebih terarah, maju dan berkualitas. Fakta sejarah mengindikasikan bahwa terjadi banyak perubahan (ke arah lebih baik) sebagai dampak atau implikasi adanya pendidikan di masyarakat. Pendidikan telah melahirkan perubahan-perubahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, cepat maupun lambat, serta dalam skala kecil maupun besar. Meskipun demikian, pendidikan yang

kurang tepat juga menjadi salah satu sebab utama mengapa bidang kehidupan tak kunjung maju dan berkembang. Hal ini pun juga bisa ditemukan dalam sejarah-sejarah pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, perkembangan pendidikan tumbuh cukup subur. Pendidikan ini tidak hanya diselenggarakan oleh pemerintah (negeri) tetapi juga yayasan (swasta). Beragamnya pendidikan di Indonesia saat ini merupakan hasil negosiasi panjang yang berlangsung dinamis sejak ratusan tahun silam. Masing-masing institusi pendidikan pun memiliki sistem dan coraknya masing-masing. Ada

yang kontras antara sistem institusi pendidikan satu dengan institusi lainnya. Namun ada pula yang mirip, karena memang hasil konsolidasi dan proses adaptif antara satu dengan lainnya. Sebagian sistem pendidikan masih ada yang begitu modern, namun sebaliknya, ada pula yang masih tradisional atau semi tradisional. Ada yang sadar atas ketertinggalannya kemudian segera berbenah diri dan meresponnya ke arah pendidikan yang lebih modern. Ada pula yang dengan sengaja tetap mempertahankan identitas ketradisionalannya di tengah arus modernisasi pendidikan. Sistem dan corak yang beragam ini kerap kali menentukan proses, kualitas dan pengaruh dari masing-masing (institusi) pendidikan.

Salah satu potret perkembangan pendidikan di Indonesia yang menarik dikaji adalah pendidikan Islam. Pendidikan ini telah berabad-abad umurnya. Keberadaannya muncul seiring datangnya Islam ke Indonesia yang diperkirakan telah ada sejak abad 7 dan mulai mapan sejak abad 13 (Daliman, 2012: 32-37). Selama kurun waktu tersebut, Islam dan berbagai atribut pendidikannya mampu berkembang hingga ke pelosok-pelosok desa dan diasup oleh segala lapisan masyarakat meski dalam akses dan kadar pemahaman yang berbeda-beda. Islam berkembang begitu cepat, baik secara agama, politik, sosial maupun kultural. Tidak ketinggalan, Islam juga menempatkan bidang pendidikan sebagai corong utama Islamisasi. Islam dan pendidikan menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Di mana ada Islam, di situ

pula terdapat pendidikan Islam dengan berbagai varian, model dan tingkatannya.

Dalam usianya yang sudah tua, sistem pendidikan Islam di nusantara telah beberapa kali bermetamorfosis. Sehingga oleh para sejarawan muncul istilah pendidikan Islam *modern* dan *tradisional*, untuk merujuk adanya perubahan atau pergeseran sistem atau corak pendidikan. Keduanya memiliki perbedaan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan, meski tetap terdapat persamaan dalam beberapa aspek tertentu yang memang masih dipertahankan.

Dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk menelusuri potret pendidikan Islam tradisional yang pernah ada di Indonesia (nusantara). Apa itu pendidikan Islam tradisional? Kapan sistem ini mulai berjalan dan sebaliknya, mulai ditinggalkan di Indonesia? Seperti apa sistem atau corak pendidikan Islam tradisional? Bagaimana perbedaannya dengan sistem pendidikan Islam modern? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab dalam rangka memperluas wawasan sejarah pendidikan Islam yang lebih holistik sehingga terhubung benang merah antara sistem pendidikan Islam yang ada saat ini (yang kerap dilabeli modern) dengan pendidikan Islam di periode sebelumnya (yang kerap dilabeli tradisional).

Meski sudah ada beberapa tulisan yang pernah membahas topik ini, namun masih ditemukan beberapa celah yang luput dari sorotan para sejarawan. Tulisan-tulisan yang ada masih berkutat pada aspek tertentu (parsial). Masih jarang tulisan yang secara tegas menginventarisir

potret pendidikan Islam tradisional di Indonesia secara multi aspek (holistik) sekaligus mengkomparasikannya dengan sistem pendidikan Islam modern. Analisis sistem atau corak pendidikan yang multi aspek seperti ini sekaligus membantu kita dalam mengklasifikasi dan menjustifikasi sejauh mana suatu institusi pendidikan Islam tergolong tradisional, semi tradisional atau modern.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian historis, mengingat fokus kajian membahas fenomena kelampauan yang dalam konteks ini menelusuri potret pendidikan Islam tradisional di Indonesia (Nusantara). Meski demikian, penulis juga menggunakan data-data kontemporer secukupnya dalam konteks pembandingan atau pendukung. Menurut Ernest Bernheim, yang dikutip Kuntowijoyo, penelitian historis merupakan jenis penelitian dengan metode tersendiri, yang secara garis besar meliputi empat tahap pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 99). Metode ini berguna dalam merekonstruksi masa lalu dengan prinsip kerja yang ketat sehingga menyajikan tulisan seobjektif mungkin. Penjelasan keempat tahap tersebut antara lain sebagai berikut.

Tahap pertama *heuristik*, yaitu seorang peneliti harus mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber sendiri terbagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Dalam tulisan ini penulis banyak menggunakan hasil kajian-kajian

ilmiah tentang pendidikan Islam yang dianggap *babon* seperti karya Martin van Brunessen, Nurcholish Madjid, Karel Steeinbrink, Zamakhsyari Dhofier dan Yasmadi. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada beberapa tokoh kunci sezaman yang mengalami dan memahami seluk beluk dunia pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren. Untuk memperkaya dan memperoleh validitas data, tulisan ini juga dihimpun dari sumber-sumber lain yang relevan dan kredibel.

Tahap kedua yaitu *kritik*, dimana peneliti harus menguji otentisitas sumber yang telah terkumpul seperti keaslian jenis kertas, jenis tinta, cap, gaya bahasa dan sejenisnya, apakah benar-benar sezaman atau palsu (kritik eksternal). Dalam tahap ini penulis lebih fokus pada tahap *mengkolasi*, yakni membandingkan antar dokumen atau sumber satu dengan yang lainnya. Dalam sumber data yang terkumpul, penulis tidak melihat adanya perbedaan yang berarti. Kebanyakan sumber yang membahas sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia menampilkan data dan fakta yang hampir selaras.

Langkah ketiga dalam alur metode rekonstruksi sejarah adalah *interpretasi*. Pada tahap ini penulis mencari dan menyusun suatu hubungan kausalitas secara kronologis dari setiap fakta yang diperoleh. Kemudian fakta tersebut dirangkaikan dalam kesatuan logis yang menghasilkan narasi sejarah. Langkah terakhir yaitu *historiografi*. Pada tahap ini penulis menyajikan

tulisan sejarah tentang potret pendidikan Islam tradisional di Indonesia secara holistik dan komprehensif berdasarkan topik yang dipilih dengan memperhatikan aspek kronologis, sistematis, kausatif, dan argumentatif.

Hasil Dan Pembahasan

Arti dan Ruang Lingkup Pendidikan

Sebelum membahas sistem atau potret pendidikan Islam tradisional di Indonesia, terlebih dahulu diuraikan tentang konsep pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir makna pendidikan dan ruang lingkup serta jenisnya yang beragam. Secara etimologi “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan terhadap anak (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2007: 67). Adapun dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan apa yang ada di dalam (Abdul Kadir, dkk., 2012: 59). Pendidikan merupakan istilah Indonesia yang berasal dari kata dasar *didik*. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* dan didik disebut *educate* (mungkin mengadopsi dari bahasa Romawi karena sama). Adapun orang yang memberikan pendidikan disebut pendidik (*educator* atau *educationist*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (<https://kbbi.web.id/pendidikan>, diakses 18

April 2019 pukul 14.10 WIB). Makna pendidikan yang lebih holistik dan mendalam tertera dalam Undang-Undang Sisdiknas (Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Mengupas arti pendidikan memang tidak ada habisnya. Banyak pakar atau ahli pendidikan memberikan pemaknaannya masing-masing. Namun demikian, pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah upaya dalam rangka merubah dari yang awalnya tidak tahu jadi tahu, tidak paham jadi paham, tidak bisa jadi bisa, tidak terampil jadi terampil, tidak baik jadi baik, tidak bermoral jadi berakhlak, dan seterusnya. Pendidikan secara umum adalah upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Pendidikan yang menyeluruh mestinya meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional) dan psikomotorik (ketrampilan). Bila mencermati berbagai pendapat mengenai makna pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya membuat manusia menjadi cerdas secara intelektual, melainkan juga bijak secara emosional dan cakap secara ketrampilan. Pendidikan yang benar seharusnya membawa perubahan ke arah yang positif.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan sendiri

terbagi ke dalam tiga jenis yakni formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan reguler yang terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Misalnya sekolah-sekolah seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yang kita kenal sekarang. Adapun pendidikan non-formal adalah pendidikan secara terjadwal yang diselenggarakan di luar pendidikan formal. Pendidikan non-formal umumnya ditempuh dalam rangka melengkapi kompetensi yang telah diperoleh di pendidikan formal. Pendidikan non-formal umumnya ditempuh dalam rangka melengkapi kompetensi yang telah diperoleh di pendidikan formal. Contoh dari pendidikan non-formal adalah lembaga bimbingan belajar (bimbel), kelompok belajar, pelatihan-pelatihan, kursus, dan program penyetaraan (kejar paket). Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan ini menjadikan pengalaman pribadi di lingkup keluarga dan tatanan masyarakat sebagai guru kehidupan. Jenis pendidikan ini paling susah ditelusuri riwayatnya karena indikatornya luas, bersifat tidak resmi, dan jarang diarsipkan. Selama manusia hidup, dipastikan mereka semua menempuh pendidikan informal meski dalam kadar yang paling sederhana.

Dalam tulisan ini, penulis mengkaji pendidikan Islam dalam konteks semua jenis pendidikan baik formal, non-formal maupun informal. Hal ini disebabkan dua hal. *Pertama*, karena konteks formal tidaknya pendidikan adalah relatif. Untuk ukuran saat ini, mungkin pendidikan Islam tradisional kala itu (sebelum abad 20) tergolong non-formal. Namun anggapan ini bisa juga salah. Dalam kerangka yang lain,

non formalnya pendidikan Islam saat itu sebenarnya sudah formal di mata mereka (indikator formal adalah relatif tergantung ukuran zaman). Lagi pula, istilah sekolah (*school*) memang baru populer belakangan semenjak datangnya kolonialisme lebih-lah pada awal abad 20. *Kedua*, justru penulis ingin melihat secara holistik jejak riwayat perkembangan pendidikan Islam yang pernah ada, dari tahap paling sederhana hingga tahap yang lebih maju dan kompleks, dari tahap informal hingga munculnya pendidikan formal. Meskipun ketiga jenis dibahas, tetapi penulis lebih memprioritaskan pada pendidikan non formal dan formal, bukan pendidikan informal yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga sendiri.

Pengertian Pendidikan Islam Tradisional dan Periodisasinya

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh orang, institusi atau lembaga-lembaga Islam dengan sistem dan kurikulum berbasis Islam. Pendidikan Islam menjadikan agama Islam (yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai basis atau pedoman utama pembelajaran sehari-hari. Munculnya penyebutan pendidikan Islam tradisional sebenarnya baru muncul belakangan, pasca awal abad 20. Istilah *tradisional* muncul sebagai wujud antitesis dari *modern*. Justifikasi tradisional umumnya diberikan oleh pihak-pihak yang mengidentifikasi dirinya lebih modern dan maju. Hal ini dikarenakan pada awal abad 20, muncul suatu fenomena baru dalam sistem pendidikan institusi Islam yang

dianggap baru dengan merujuk standar Barat (representasi pendidikan Kristen yang modern). Muncul sekolah-sekolah Islam modern yang secara perlahan mengadopsi sistem barat (Karel Steeinbrink, 1986: 26-72).

Wujud modernisasi pendidikan Islam di Nusantara saat itu setidaknya bisa dilihat dari cara pengajarannya, salah satunya menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan kapur. Selain itu, juga adanya sistem kelas-kelas yang umum kita jumpai seperti sistem pendidikan yang ada saat ini. Dari sini terlihat bahwa pakem modern sebenarnya relatif. Modern bagi pihak satu belum tentu modern bagi pihak yang lain. Bagi institusi penyelenggara pendidikan Islam yang sampai saat ini masih mempertahankan cara-cara lama (kuno), mungkin justru menganggap pilihannya ini modern dan bukan tradisional. Namun demikian, dalam tulisan ini, penulis mengikuti persepektif umum mayoritas yang menganggap bahwa cara-cara baru seperti penggunaan meja, kursi, papan tulis, manajemen yang lebih tertata, materi yang *enkusif*, dan lain sebagainya sebagai konsep pendidikan modern. Bila demikian, lalu bagaimana dengan sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di nusantara khususnya sebelum abad 20?

Periodisasi pendidikan tradisional dimulai seiring Islam itu ada di Indonesia. Bila didasarkan pada teori-teori masuknya Islam ke Indonesia, maka terdapat tiga kemungkinan. Pertama, pendidikan Islam tradisional sudah ada sejak abad 7. Kedua, pendidikan Islam tradisional sudah ada sejak abad 11. Dan kemungkinan ketiga,

pendidikan Islam tradisional baru dimulai sejak abad ke 13 (Daliman, 2012: 32-37). Menurut hemat penulis yang didasarkan pada banyaknya sumber-sumber yang ada, pendidikan Islam tradisional di Indonesia dimulai sekitar abad 13 dimana Islam mulai masif dan mapan baik sebagai agama maupun politik. Meskipun sudah ditemukan makam (nisan) Islam yang mengindikasikan abad ke-7, bukan berarti Islam sudah tumbuh pesat dan mapan secara kultural dan politik. Sebaliknya, sejak abad ke-13, mulai muncul kekuatan-kekuatan politik berupa kerajaan-kerajaan bercorak Islam terutama di tanah Sumatera (Pasai dan sekitarnya) yang kemudian turut menyebar di Jawa pada abad-abad berikutnya.

Adapun mengenai masa berakhirnya sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di Indonesia sebenarnya tidak bisa dibakukan pada awal abad 20. Memang benar bahwa awal abad 20 merupakan fase munculnya bibit-bibit modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (sebagai salah satu dampak pembaharuan pendidikan di Mesir pada akhir abad 19). Namun faktanya modernisasi tersebut berjalan gradual dan parsial. Bila dilihat dari aspek-aspek di dalamnya, modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia berjalan secara bertahap. Perkembangan modernisasi pendidikan Islam pada awal abad 20 umumnya hanya meliputi beberapa aspek saja misal metode mengajar dan tempat mengajar. Semakin lama, modernisasi tersebut semakin total, meliputi semua aspek pendidikan seperti tempat pengajaran, metode pengajaran, kurikulum, orientasi pendidikan,

pengelolaan institusi, dan pembiayaan pendidikan. Untuk mencapai modernisasi yang total, dibutuhkan beberapa dekade. Dalam konteks Indonesia, hal itu umumnya baru terwujud setelah Indonesia merdeka. Secara tidak langsung, tulisan ini memotret pendidikan Islam di Indonesia dari sekitar abad 13 sampai awal abad 20 (walaupun sebenarnya corak ketradisional dalam pendidikan Islam di Indonesia masih dijumpai sampai saat ini). Dan perlu digarisbawahi bahwa sebenarnya modernisasi ini masih terus berjalan menuju cara-cara yang baru yang mungkin tidak ada habisnya.

Dilihat dari penyebarannya, modernisasi pendidikan Islam juga tidak langsung menyebar ke seluruh pelosok daerah. Dalam waktu yang bersamaan, ada daerah-daerah yang telah memiliki institusi pendidikan modern, tetapi ada pula di daerah lain yang belum begitu modern bahkan masih sangat tradisional. Sampai awal kemerdekaan (tahun 1950-an), masih dijumpai sistem pendidikan Islam tradisional terutama di institusi-institusi pesantren. Bahkan sampai sekarang pun dalam aspek tertentu, masih ada institusi pendidikan Islam yang tergolong tradisional. Ini artinya, secara periode, pembatasan waktu berakhirnya sistem pendidikan Islam di Indonesia bersifat longgar (tidak kaku). Namun demikian, awal abad 20 bisa dijadikan pijakan terkait mulai adanya perubahan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia ke arah yang lebih modern sekaligus penanda mulai lenyapnya pendidikan Islam tradisional (secara gradual).

Potret Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia

Potret dalam konteks ini merupakan gambaran realitas historis bagaimana sistem atau corak yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional itu telah terlaksana. Berikut potret sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia dilihat dari aspek tempat pengajaran, metode pengajaran, kurikulum, orientasi pendidikan, pengelolaan institusi, dan sistem pembiayaan pendidikan:

Tempat Pengajaran

Penyelenggaraan pendidikan dalam dunia Islam di Nusantara diawali di rumah-rumah para ulama, kyai atau wali. Rumah-rumah ulama dijadikan basis awal dalam mengajarkan pendidikan Islam dasar seperti membaca Al Quran dan doa-doa pendek. Pengajaran di rumah-rumah ulama ini umumnya dilaksanakan pada pagi atau sore hari (Taufik Abdullah & Lapian, 2012: 338). Para ulama selaku pendakwah dengan senang hati mengajari para santri dalam menuntut ilmu agama Islam lebih-lebih dalam membaca ayat-ayat Al Quran.

Sistem pengajaran di rumah-rumah ulama atau wali merupakan sistem pendidikan Islam yang paling tua di Nusantara bahkan juga di tanah Arab. Berdasarkan berbagai sumber yang ada, pada zaman nabi Muhammad SAW masih hidup di Mekkah, beliau belum sempat membangun masjid. Konsolidasi dengan para sahabat dilakukan secara diam-diam di rumah-rumah keluarga dan sahabat yang menerima dakwah nabi. Konsolidasi inilah

yang dimaknai sebagai wujud pendidikan Islam paling awal semenjak Islam lahir sebagai agama. Dakwah nabi bisa disebut sebagai wujud pendidikan dalam konteks mencerahkan dan mengajak orang-orang jahiliah Mekkah saat itu untuk masuk Islam. Baru setelah memiliki cukup pengikut dan kemudian hijrah ke Madinah, beliau dan para pengikutnya, bergotong-rotong membangun masjid. Masjid yang dibangun pertama kali dalam dunia Islam adalah masjid Quba, yang berada di sebelah tenggara kota Madinah. Masjid ini dibangun pada 1 hijriah atau 622 M ketika nabi beserta rombongan sedang melakukan perjalanan (hijrah) dari Mekkah menuju Madinah (Badri Yatim, 2015: 25).

Penyelenggaraan pendidikan Islam kedua di Nusantara dilakukan di *masjid*. Setelah terbangun kelompok atau komunitas Islam, maka mulailah dibangun masjid-masjid atau mushola (*langgar*). Seperti telah diuraikan sebelumnya, pola ini juga terdapat di Arab zaman nabi. Selain tempat peribadatan (sholat), dalam sejarahnya, masjid atau mushola juga dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk bermusyawarah dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial serta tempat penyelenggaraan pendidikan. Masjid memiliki posisi sentral dalam proses islamisasi dan penyelenggaraan pendidikan Islam di Nusantara maupun di Arab. (Yasmadi, 2002: 64). Dengan begini maka sejak zaman nabi hingga kini, salah satu genealogi fungsi masjid masihlah sama. Hanya saja dewasa ini sebagian masjid sudah mengalami degradasi fungsional karena hanya difungsikan sebagai tempat

peribadatan semata, dan mulai mengabaikan fungsi sosialnya.

Secara historis, khusus di Jawa, penyelenggaraan pendidikan Islam di masjid sudah ditemui sejak masa Walisongo sekitar abad 15-16. Masjid Demak misalnya, sebagai salah satu masjid tertua di Jawa, kerap dijadikan tempat bermusyawarah para wali dan para petinggi Kerajaan (Kasultanan) Demak Bintoro. Sunan Ampel selaku wali yang dituakan merupakan dewan wali yang kerap mengorganisir pertemuan antar wali di masjid Demak, meskipun beliau sendiri juga membangun masjid di sekitar Ampeldenta (Surabaya). Sebagai masjid kerajaan, masjid Demak kerap dioptimalkan fungsi sosialnya sebagai tempat pengajaran bagi masyarakat sekitar yang ingin mendalami agama Islam dan belajar membaca Al-Qur'an.

Penyelenggaraan pendidikan Islam di masjid tempo dulu ternyata memiliki hierarki yang unik dan berbeda dengan fenomena sekarang. Masjid-masjid agung (raya) di tingkat kabupaten milik kasultanan umumnya hanya digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan yang paling tinggi tingkatannya. Di masjid-masjid agung inilah tersedia para guru-guru kapabel yang dianggap mumpuni (memiliki pengetahuan luas) yang belum tentu ada di tingkat desa. Adapun masjid-masjid di tingkat bawahnya (kalau sekarang mungkin setingkat kecamatan atau kelurahan) digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan yang tingkatannya lebih rendah. Apalagi mushola (*langgar*), umumnya hanya digunakan untuk pendidikan baca tulis Al-Qur'an atau

iqra' yang paling rendah tingkatannya. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu di desa-desa umumnya masih jarang ditemui guru ngaji yang memiliki wawasan agama yang luas dan mendalam (Taufik Abdullah & Lopian, 2012: 332).

Tempat penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional berikutnya yakni di *pesantren*. Sampai awal abad 20, istilah *pesantren* hanya lazim ditemui di pulau Jawa. Adapun di Aceh, lembaga pesantren lebih dikenal dengan istilah *meunasah* dan *dayah* atau *surau* kalau di Sumatera Barat (Azumardi Azra, 2003: 47). Pesantren umumnya berupa rumah-rumah yang dibangun khusus untuk menampung para santri dalam rangka belajar agama Islam kepada sang kyai. Dalam sejarahnya, pesantren bermula dari munculnya permintaan pendidikan yang terus meninggi di rumah-rumah ulama atau masjid. Karena dirasa tidak kondusif lagi, maka muncullah pesantren.

Secara bahasa, pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti peserta didik yang menimba ilmu agama Islam. *Santri* sendiri oleh Zamakhsyari Dhofier disinyalir berasal dari kata *sastri* (istilah dalam bahasa Sansekerta) yang merujuk pada orang-orang Hindu ahli kitab (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 18). *Pesantren* berarti tempat belajar para *santri*. Santri laki-laki disebut *santriwan*, sedangkan santri perempuan disebut *santriwati*. Sebagian santri ini menetap di pesantren untuk beberapa lamanya. Dari sinilah muncul istilah *pondok* yang kemungkinan berasal dari kata *funduq* yang berarti tempat tinggal (Hasbullah, 1996: 138). Tidak heran bila

kemudian muncul istilah *pondok pesantren*, yang merujuk pada makna tempat tinggal (tidur atau istirahat) para santri yang menetap untuk belajar di pesantren. Pondok-pondok ini umumnya berada di sekitar pesantren (dalam satu area yang sama).

Dilihat dari sejarahnya, keberadaan pesantren pertama di Jawa dimungkinkan sudah ada sejak masa Sunan Maulana Malik Ibrahim yang hidup abad 15. Meskipun demikian, ada sumber lain yang menyatakan bahwa pesantren baru ada sejak masa Sunan Ampel yang hidup abad 16 dan berpusat di wilayah Surabaya. (Mohammad Hasan, 2015: 60-61). Meski berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa pesantren-pesantren selaku salah satu institusi pendidikan Islam, sudah ada sejak masa walisongo yang telah tersebar di beberapa titik di pulau Jawa.

Metode Pengajaran

Metode khas atau cara pengajaran klasik yang dilakukan dalam pendidikan Islam tradisional Nusantara antara lain sistem *halaqah*, *sorogan* dan *bondongan* (Nurcholish Madjid, 1992: 28). *Halaqah* adalah sistem pengajaran berpola melingkar. Peserta didik (santri) duduk bersila mengintari guru yang berpusat di tengah depan. Sebenarnya posisi santri tidak melingkar betul, namun menyerupai pola lingkaran. Pola ini sampai sekarang masih banyak dijumpai di Indonesia maupun belahan dunia Islam lain, seperti saat pengajian, tabligh akbar, *jumatan*, maupun diskusi-diskusi yang dilakukan di dalam maupun di luar masjid. *Halaqah*

merupakan metode pengajaran yang ekonomis karena tidak memerlukan fasilitas seperti meja, kursi, dan papan tulis. Dalam *halaqah*, santri umumnya cukup duduk bersila mendengarkan ceramah kyai atau ustad.

Adapun *sorogan* adalah metode pengajaran klasik di mana santri maju satu per satu untuk dites hafalan Al Qur'an atau doa-doa oleh sang kyai selaku guru ngaji. Dalam *sorogan*, santri digilir secara adil untuk maju menghadap kyai. Santri dites oleh kyai dalam waktu secukupnya. Metode tradisional ini sampai sekarang masih bisa kita jumpai terutama di pesantren-pesantren tradisional salafi maupun pesantren modern sebagai salah satu metode alternatif (pilihan) selain metode klasikal. Metode *sorogan* juga masih banyak dijumpai dalam kegiatan TPA (Taman Pendidikan Alquran) yang diadakan di teras-teras masjid pada sore hari.

Sedangkan metode *bondongan* adalah metode pengajaran yang mendorong santri untuk belajar mandiri. Dalam metode *bondongan*, kyai atau ustadz membaca kitab, menerjemahkan lalu memberikan penjelasan umum seperlunya. Pada saat yang sama, santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat *review* sederhana di atas kitab yang dibacanya. Dalam *bondongan*, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai.

Dilihat dari posisi dan fungsionalnya, *halaqah* dan *sorogan* memiliki kekurangan bila dibandingkan dengan sistem klasikal

seperti zaman modern setelahnya yang telah memadukannya dengan fasilitas kursi, meja, dan papan tulis serta buku. *Halaqah* menempatkan posisi badan santri cenderung membungkuk. Posisi ini juga kurang strategis bila digunakan untuk mencatat apa yang diterangkan guru (ulama, ustad, kyai). Wajar dalam banyak literatur sejarah Islam, jarang dijumpai sistem "catat materi" dalam posisi *halaqah*. Selain karena memang belum umum beredar alat tulis seperti sekarang, pendidikan Islam tradisional umumnya lebih cenderung gandrung dengan "sistem dengar". Para santri hanya mendengarkan ceramah dari kyai atau ustad yang mengajar. Belum populernya tradisi catat inilah yang mengakibatkan pembelajaran kurang optimal karena daya ingat seseorang terbatas, apalagi untuk menghafal dan mengingat-ingat ratusan kali ceramah guru. Akibatnya mereka tidak bisa leluasa membuka catatan (rangkuman materi) sewaktu-waktu layaknya peserta didik sekarang.

Adapun sistem *sorogan* juga memiliki titik kelemahan. Metode ini cenderung boros waktu. Santri selaku peserta didik harus dites satu per satu. Sistem tes ini umumnya hanya cenderung ke hafalan dan kebenaran *lafadz* (bunyi) Al-Qur'an atau *iqra'* tanpa mengetahui arti makna yang mereka baca. Perlu diketahui, sampai pertengahan abad 19, khususnya di Jawa, belum ada translasi Al Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Baru menginjak akhir abad 19 mulai ada kegiatan menerjemahkan arti ayat-ayat yang ada dalam Al Qur'an. Itu pun masih segelintir kyai. Di Jawa, kegiatan

penerjemahan ini diinisiasi oleh KH Sholeh Darat dari Semarang. Beliau merespon protes sosial saat itu, khususnya dari R.A. Kartini dari Jepara, yang merasa hanya diajarkan membaca Al Qur'an tanpa dijelaskan maknanya (Taufik Hakim, 2016: 160). Selain itu, *sorogan* juga kurang bisa menghidupkan sistem demokrasi dan diskusi yang interaktif dalam belajar karena metodenya yang lebih individualistis (*face to face* satu guru dan satu murid).

Dewasa ini, berbagai sistem dan fasilitas yang selama abad 20 tersebut sudah dianggap modern, secara perlahan mulai dianggap usang dan konvensional. Kini papan tulis menggunakan kapur sudah bergeser menggunakan *whiteboard* dan *spidol*. Bahkan semakin modern dengan keberadaan LCD (*Liquid Crystal Display*) dan laptop yang kian canggih. Namun demikian bukan berarti sistem dan fasilitas-fasilitas yang pernah ada tersebut lenyap sepenuhnya. Dalam sistem pengajaran di institusi-institusi Islam modern dewasa ini justru secara cerdas memadukan berbagai metode dan fasilitas yang pernah ada tersebut dengan metode dan fasilitas mutakhir. Di pesantren atau madrasah-madrasah yang sudah modern, pengajaran justru memadukan *halaqah*, *sorogan*, dan *bondongan*, dengan metode klasikal. Mereka juga menggunakan papan tulis serta bantuan LCD dan laptop demi menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menarik dan menyenangkan (PAIKEM).

Kurikulum Pendidikan

Salah satu unsur penting suatu

pendidikan ialah kurikulum, tak terkecuali dalam dunia pendidikan Islam. Secara etimologi, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang berarti tempat berpacu (Abdullah Idi, 2007: 183). Secara harafiah, kurikulum adalah seperangkat rencana yang memuat isi, tujuan dan kumpulan mata pelajaran (kompetensi) yang harus dilalui peserta didik. Ciri khas pendidikan Islam tradisional di nusantara (bahkan di dunia) ialah kurikulumnya yang "eksklusif". Hal ini dikarenakan hanya mempelajari ilmu agama terutama kajian *kitab-kitab kuning* (klasik) seputar *fiqh*, *tauhid*, *tasawuf* dan *nahwu saraf* (Yasmadi, 2002: 68, Martin van Brunessen, 1995: 115). Meskipun masing-masing institusi (khususnya pesantren) memiliki basic pendalaman kajian yang berbeda, tetapi secara umum semua masih tergolong eksklusif (ilmu agama). Sedikit sekali bahkan belum ada mata pelajaran atau kajian ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, biologi, fisika, dan cabang pengetahuan umum lainnya. Kurikulum pendidikan Islam tradisional sengaja didesain agamacentris.

Orientasi pendidikan Islam tradisional di Indonesia saat itu masih fokus pada pembentukan manusia yang agamis, yang menguasai secara mendalam ilmu-ilmu agama Islam seperti ilmu fiqh, tajwid, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Sehari-hari mereka dijejali dan dituntut untuk bisa menguasai ilmu-ilmu tersebut. Inilah yang membedakan dengan pendidikan Islam modern (yang dirintis sejak awal abad 20) di mana kurikulumnya lebih komprehensif

dan seimbang antara kompetensi yang berorientasi surgawi dan duniawi.

Dalam berjalannya waktu, kurikulum Islam tradisional memperlihatkan kepincangannya dalam menjalani kehidupan yang dinamis. Fakta historis menunjukkan bahwa salah satu sebab munculnya pendidikan Islam modern pada awal abad 20 merupakan respon dari kurikulum pendidikan Islam yang dianggap tertinggal saat itu. Kurikulum Islam tradisional saat itu melahirkan lulusan yang hanya unggul di bidang agama namun lemah di bidang lainnya. Akibatnya dunia Islam dianggap tertinggal dari Barat (representasi dari dunia Kristen) yang justru mampu bangkit sejak sekitar abad 13 dari *the dark age* (zaman kegelapan). Sebaliknya, sejak sekitar abad yang sama, peradaban Islam justru mengalami kemerosotan baik dari segi pengaruh maupun prestasi.

Para modernis pendidikan Islam di Indonesia yang muncul pada awal abad 20 berhasil mengidentifikasi penyebab dunia (umat) Islam begitu tertinggal sehingga hidup dalam garis kemiskinan, katahayulan, minor prestasi, dan sulitnya keluar dari belenggu kolonialisme. Modernisasi ini dipelopori KH Ahmad Dahlan dkk yang terinspirasi dari berbagai pembaharuan di Mesir dan Timur Tengah (Arief Subhan, 2012: 88, 89). Ternyata salah satu sebab utamanya ialah faktor kurikulum yang tidak *adaptable*. Kurikulum pendidikan Islam lama (tradisional) yang hanya fokus mengkaji masalah agama dianggap tidak mampu mengarungi tuntutan zaman yang kian maju saat itu. Para reformator

pendidikan mengajak kembali umat Islam untuk berfikir lebih rasional (ilmiah) namun tetap dalam bingkai pendidikan yang Islamis. Mereka berharap umat Islam bisa kembali mengulang kejayaan Islam pada abad klasik (abad 7 sampai 12-an) yang mampu menguasai peradaban dunia dengan berbagai prestasi. Kunci terbangunnya peradaban yang luar biasa saat itu salah satunya adalah kurikulum pendidikan yang seimbang antara ilmu-ilmu agama (surgawi) dan non-agama (duniawi). Meski demikian, sampai saat ini, masih dijumpai institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia yang hanya menerapkan kurikulum agama. Mereka umumnya disebut institusi-institusi *salaf* atau *salafi* (Yasmadi, 2002: 70).

Sisi lain dari komponen kurikulum ialah manajerial waktu tempuh belajar. Dalam dunia pendidikan Islam tradisional belum ditemui sistem manajerial waktu belajar yang sistematis. Berbeda dengan pendidikan Islam modern saat ini, pendidikan Islam tradisional di Nusantara belum mengenal rentang waktu belajar yang jelas dan baku, misalnya saja 1, 3 atau 6 tahun. Para santri bisa saja *nyantri* hingga bertahun-tahun lamanya karena tak kunjung hafal dan paham Al-Qur'an. Namun sebaliknya, ada pula yang hanya beberapa bulan sudah selesai saking pintarnya sehingga cepat menangkap materi yang diajarkan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa sistem manajerial waktu belajar institusi pendidikan tradisional lebih luwes dan longgar. Para ulama atau kyai selaku guru dan pengelola institusi tidak mematok waktu belajar yang baku dan

kaku. Tidak ada sanksi yang tegas bila pun ada santri yang bertahun-tahun tidak selesai-selesai. Tidak pula dikekang bila ada santrinya yang ingin keluar atau pindah institusi meski baru beberapa bulan berguru. Dari sinilah, meminjam istilah Arief Subhan, pendidikan Islam tradisional melahirkan budaya “santri kelana” (Arief Subhan, 2012: 134)

Orientasi Pendidikan

Orientasi atau tujuan pendidikan Islam tradisional mencetak lulusan ahli agama. Dengan kurikulum yang cenderung eksklusif, sekolah-sekolah Islam tradisional mengharapkan lulusannya bisa menjadi seorang ahli agama yang *kaffah*, yang mampu menghadapi segala problematika dan tantangan hidup. Pendidikan Islam tradisional memiliki paradigma agamis, sehingga sektor keleluasaan ilmu agama Islam menjadi prioritas utama. Para lulusannya dibekali ilmu agama agar bisa ditularkan di masyarakat dan menjadi bekal masing-masing dalam menghadap Ilahi. Orientasi inilah yang oleh para modernis atau reformator pendidikan Islam Indonesia pada awal abad 20 dianggap tidak *adaptable* lagi. Tuntutan zaman yang semakin maju dan modern, tidak akan cukup hanya dengan penguasaan ilmu agama saja. Dibutuhkan *hardskill* dan *softskill* lainnya dalam mengarungi perkembangan zaman tersebut. Bila tidak mampu beradaptasi, jelas akan tergilas zaman dan kalah saing dengan lulusan-lulusan institusi pendidikan non Islam yang juga kian menjamur.

Manajerial atau Pengelolaan

Sistem pengelolaan dalam konteks ini mengarah pada manajemen institusi, bagaimana institusi tersebut dikelola. Sistem pengelolaan institusi pendidikan Islam tradisional di Nusantara bisa dibilang masih sangat *kyaisentris*. Hal ini lebih-lebih terjadi di dalam dunia pesantren tradisional, dimana peran kyai sangat sentral (Yasmadi, 2002: 63,73, 69). Tidak seperti sekarang, sistem pengelolaan pesantren zaman dulu masih terpusat pada sosok seorang kyai selaku pimpinan tertinggi institusi. Kyai merangkap pemimpin, penentu utama kurikulum, pengelola keuangan, pengelola kebersihan, pengelola jaringan, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan terkadang suatu pesantren akhirnya redup bahkan tutup akibat ditinggal oleh seorang ulama atau kyai karismatik dan cakap yang pada kemudian hari tidak diwarisi penggantinya (Imam Bawani, 1993: 90).

Pembiayaan Pendidikan

Bila pesantren-pesantren modern atau madrasah sekarang ini menetapkan uang pembayaran (sejenis SPP) yang jelas setiap semester atau tahunnya, lalu bagaimana dengan sistem pembiayaan institusi pendidikan Islam tradisional khususnya sebelum abad 20? Pesantren-pesantren atau pendidikan Islam di rumah-rumah kyai zaman dulu tidak pernah mengenal sistem tarif yang baku dan kaku. Pada umumnya sistem pembiayaan pendidikan dunia Islam di Nusantara zaman dulu lebih mengutamakan kerelaan hati dari para santri atau keluarga santri serta

donatur dari orang-orang yang dermawan. Sudah hal lumrah bila para santri atau orang tua santri dengan kerelaan hatinya, membawakan berbagai jenis harta kekayaannya seperti ubi, beras, gandum, minyak, jagung, kacang, sayur-sayuran, dan berbagai bahan makanan lainnya (Wawancara Zainuri pada 23 Maret 2019). Bahan-bahan materiil tersebut merupakan wujud terima kasih kepada pihak kyai atau ulama yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya.

Sistem pembiayaan pendidikan Islam tradisional juga ditempuh melalui gotong-royong para santri dalam membantu meringankan pekerjaan keluarga kyai baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren atau rumah kyai. Para santri juga tidak jarang ikut bertani ke kebun, membantu panen, mengolah makanan, dan segala pekerjaan yang sanggup dikerjakan para santri (Wawancara Kholifah pada 3 Februari 2019). Dengan begitu, maka secara tidak langsung, para santri ini juga telah bersedekah tenaga dan pikiran bagi sang guru dalam mengumpulkan biaya untuk pengelolaan institusi tempat mereka menimba ilmu agama baik di pesantren maupun rumah-rumah ulama. Dari proses inilah menjadi hal yang wajar bila di dunia pendidikan Islam tradisional, kedekatan (hubungan batin) antara guru dan santri masih sangat terjaga. Hal ini tentu agak berbeda dengan dunia pendidikan Islam modern saat ini, di mana realitas sistem pembiayaan seperti ini jarang ditemukan lagi.

Kesimpulan

Jejak terselenggaranya pendidikan Islam tradisional di Indonesia kurang lebih telah dimulai sejak abad 13, saat di mana Islam mulai mapan dan berkembang secara signifikan di nusantara. Corak ketradisional ini mulai bergeser ke arah pendidikan yang lebih modern pada awal abad 20, pasca politik etis digalakkan di Hindia Belanda. Pendidikan Islam tradisional memiliki sistem dan corak berbeda dibanding pendidikan Islam modern. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari beberapa aspek seperti tempat pengajaran, metode pengajaran, kurikulum, orientasi pendidikan, pengelolaan institusi, dan sistem pembiayaan. Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, pengajaran belum dilaksanakan secara klasikal di kelas-kelas sekolah, melainkan di rumah-rumah kyai atau ulama, masjid, mushola, dan pesantren dengan metode *halaqah*, *sorogan*, dan *bondongan*. Belum dikenal pemakaian kursi, meja, papan tulis, dan buku sebagai alat atau fasilitas dalam pembelajarannya. Kurikulumnya pun masih eksklusif, di mana santri hanya digembleng pengetahuan agama saja, sedangkan mapel pengetahuan umum belum diajarkan secara reguler.

Di dalam institusi pendidikan Islam tradisional, sistem pengelolaannya pun masih *kyaisentris*. Selain sebagai guru ngaji, kyai atau ulama juga merangkap jabatan sebagai kepala institusi, bagian administratif, sekaligus pengelola keuangan. Satu hal yang tidak kalah menarik yaitu mengenai sistem pembiayaan pendidikan. Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, santri tidak diwajibkan membayar uang bulanan atau tahunan rutin layaknya sekarang (SPP),

melainkan dengan sistem sedekah seikhlasnya (baik uang maupun bahan makanan) kepada pengelola pesantren. Bahkan tidak jarang pula mereka bayar lewat jasa dengan cara membatu keperluan sang kyai. Dari sini kita bisa menilai dan mengklasifikasi sejauh mana institusi-institusi pendidikan Islam di sekitar kita tergolong tradisional, semi tradisional atau modern dilihat dari aspek-aspek yang ada tersebut. Terlepas dari banyaknya kekurangan maupun kelebihan di mata sekarang, sistem tradisional ini secara historis telah mewarnai perjalanan panjang pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus menjadi ciri khas atau warna tersendiri yang sudah jarang kita temui di Indonesia saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, dkk. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma.
- Abdullah Idi. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief Subhan. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azumardi Azra. (2003). *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badri Yatim. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brunessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (cetakan ke-1). Bandung: Mizan.
- Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (cetakan ke-6). Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (cetakan ke-2). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://kbbi.web.id/pendidikan>, diakses pada 18 April 2019 pukul 14.10 WIB.
- Imam Bawani. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (cetakan ke-1). Surabaya: Al-Ikhlash.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mohammad Hasan. *Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia*. *Jurnal Tadris*, Volume 10 No 1 Juni 2015, hlm. 60-61.
- Nurcholish Madjid. (1992). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (cetakan ke-1). Jakarta: Paramadina.
- Steeinbrink, Karel. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Taufik Abdullah & A.B. Lopian (ed). (2012). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 3: Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Ichtar Baru van Hoeve
- Taufik Hakim. (2016). *Kyai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies.
- Undang-Undang Sisdiknas (Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003.
- Wawancara Kholifah pada 3 Februari 2019 di Jombang.
- Wawancara Zainuri pada 26 Maret 2019 di Jombang.
- Yasmadi. (2002). *Moderenisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.